

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya bertujuan membantu peserta didik untuk memberdayakan potensi dalam dirinya atau menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Jadi sasaran pendidikan itu sendiri adalah manusia sehingga pendidikan juga bisa disebut sebagai upaya memanusiakan manusia.¹

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1 dikemukakan:

“Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Pada Pendidikan modern sekarang lebih menitikberatkan pada pengalaman yang dialami peserta didik, di mana mereka belajar dengan pengalamannya sendiri sesuai pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan mengalami sendiri, peserta didik memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan serta perilaku lainnya termasuk sikap dan nilai. Saat ini pembelajaran diharapkan adanya interaksi yang aktif antara peserta didik

¹ Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), 15.

² Ahmad Syafi’I, Tri Marfiyanto, Siti Kholidatur Rodiyah, “Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek dan Faktor Yang Mempengaruhi”, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol.2, No.2, (Juli 2018), 116.

pada saat pembelajaran. Hal ini agar peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.

Pendidikan seorang peserta didik dapat digambarkan dalam prestasi akademik, prestasinya diukur dengan tes berstandar nasional agar dapat mempermudah dan memungkinkan untuk melakukan perbandingan kemampuan antar peserta didik. Keberadaan orang tua, sekolah dan sikap individu dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik tersebut.³

Perkembangan dan pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua sehingga di dalam keluarga dibutuhkan suasana hubungan yang harmonis antara orang tua (bapak dan ibu) dan anak. Karena kerukunan yang ada dalam rumah tangga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangan dan pendidikan anak.

Namun pada kenyataannya sudah menjadi kodrat manusia bahwa kebahagiaan, kesengsaraan, penderitaan, suka, duka, kerukunan, keharmonisan dan perselisihan merupakan peristiwa yang selalu datang silih berganti dalam kehidupan berkeluarga.⁴

Dari waktu ke waktu tiap hari kasus perceraian terus meningkat. Bayak pemberitaan yang ditayangkan di televisi para *public figure* yang mengakhiri perkawinan mereka di meja hijau.

³ Fauzan Adib, Budi Santoso, "Upaya Penigkatan Prestasi Belajar Siswa Dengan Disiplin Kerja Guru", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1, No. 1, (Agustus 2016), 200.

⁴ Rina Nur Azizah, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak", *Al-Ibra*, Vol. 2, No.2 (Desember 2017), 153.

Fenomena perceraian tidak hanya terjadi pada *public figure* saja, kasus perceraian terjadi di semua kalangan, dari kalangan keluarga sederhana, keluarga berkecukupan sampai keluarga yang berpendidikan dan dianggap religius pun perceraian banyak terjadi.

Perceraian akan menjadikan kepergian, di salah satu pihak untuk hidup berpisah dengan anak dan pasangannya. Anak tidak mungkin menolak, memilih, atau menentukan akan ikut ayah atau ibu mereka. Kehadiran mereka secara alamiah, mereka terima secara alamiah pula. Pertemuan kedua orang tua mereka memungkinkan kehadiran mereka di dunia ini. Jika terjadi perpisahan, mereka dipihak yang tidak berdaya. Mereka "terpaksa" menerima perpisahan yang tidak menyenangkan itu di luar kehendak dan kemampuan mereka.⁵

Di Majalengka sendiri kasus perceraian termasuk tinggi. Di Jawa Barat, Kabupaten Majalengka menempati peringkat kelima dengan kasus perceraian terbanyak, jumlahnya mencapai ribuan kasus setiap tahun. Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Kelas 1A Majalengka, pada 2020 ada 3.052 pasangan suami istri resmi bercerai. Artinya, sebanyak 3.052 warga Kabupaten Majalengka berstatus janda dan duda. Panitera PA Majalengka Harun Al Rasyid mengatakan, Pengadilan Agama kelas 1A Majalengka mencatat, hingga Agustus 2020 ini tercatat sebanyak 3.168 perkara perceraian yang diajukan oleh pasangan suami istri.

⁵ Harry Ferdinand Mone, "Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar", *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 6, No. 2, (September, 2019), 159.

Rata-rata sekitar 400 pasutri di Kabupaten Majalengka bercerai setiap bulan. Dari jumlah tersebut di atas, dua kecamatan di Majalengka bagian utara, Jatiwangi dan Ligung, menempati posisi paling atas dalam hal kasus perceraian di PA Majalengka. Urutan kecamatan paling banyak pasutri bercerai di Kabupaten Majalengka, yakni Jatiwangi dan Ligung. Sementara, kecamatan Sindang, paling sedikit⁶.

Pemahaman umat Islam tentang agamanya hingga saat ini masih terbatas pada dimensi ritual, mistikal, dan ideologi semata, sedangkan aspek sosial dan intelektualnya masih belum memadai. Akibat dari keadaan ini, tidak mengherankan jika masih banyak umat Islam yang merasa cukup jika sudah melaksanakan amaliah ritual, merasa memiliki akidah yang baik, berakhlak mulia walaupun aspek sosial dan intelektualnya belum nampak.⁷, sehingga tidak mengherankan jika banyak dari keluarga muslim yang melakukan perceraian padahal berpendidikan tinggi bahkan dianggap orang yang menguasai ilmu agama.

Perceraian adalah bagian dari dinamika yang terjadi di dalam rumah tangga. Meskipun perceraian bukan tujuan dalam membangun rumah tangga, tetapi perceraian merupakan sunatullah, yakni hukum alam yang ditetapkan Allah. Perceraian terjadi karena beberapa sebab diantaranya kematian, rumah tangga yang sudah tidak harmonis, sering terjadi pertengkaran, bahkan ada

⁶ Inin Nastain, "Tahun Ini 3.052 Perempuan Jadi Janda, Terbanyak di Jatiwangi dan Ligung". <https://daerah.sindonews.com/read/145062/701/tahun-ini-3052-perempuan-jadi-janda-terbanyak-di-jatiwangi-dan-ligung-1598447301>. diakses tanggal 8 Agustus 2021, Pukul 21.00 WIB

⁷ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 2-3.

pula yang bercerai karena salah satu dari pasangan sudah tidak fungsional secara biologis.⁸

Menikah dan bercerai merupakan suatu pilihan setiap individu. Siapapun boleh menikahi siapapun dan dimanapun selama pernikahan itu sah secara hukum dan dibenarkan dalam syariat Islam. Siapapun boleh memutuskan tali pernikahan dengan bercerai. Walaupun bercerai itu dibolehkan dalam agama akan tetapi perceraian adalah perbuatan halal yang tidak disukai Allah SWT dal QS. An-Nisa ayat 35:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَأَبْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقُ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Artinya : *Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam (juru damai) dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allâh memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*

Allah SWT tidak menganjurkan agar suami terburu-buru menjatuhkan talak dan bersegera melakukannya atas dorongan hawa nafsu dan jeratan emosi, tanpa menjalankan perintah Allah SWT terhadap dirinya. Perintah yang dimaksud adalah mengirim seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam (juru damai) dari keluarga perempuan, siapa saja yang tergesa-gesa mengambil langkah dalam menghadapi perselisihan dan melontarkan kata-kata talak, tanpa menempuh jalan *tahakum* (menyerahkan urusan dan putusan kepada juru damai) yang diperintahkan terlebih dulu

⁸ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Pernikahan dan Perceraian Keluarga Muslim*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 49.

maka orang tersebut telah melakukan sebuah larangan dan durhaka dengan melawan perintah.

Keluarga adalah madrasah yang pertama untuk anak-anaknya. Keberadaan keluarga yang utuh dan harmonis tentunya menjadi idaman untuk semua anak. Namun tidak semua anak mendapatkan keluarga yang utuh dan harmonis. Ketidakutuhan keluarga tentunya akan memberikan pengaruh yang tidak baik untuk anak-anaknya.

Pembentukan kepribadian anak tak dapat dilepaskan dari aspek biologis. Dimana orang tua mempunyai peran sentral dalam pembentukan kepribadian anak, anak akan belajar dari apa yang dilihat dan apa yang dirasakan, orangtua yang tidak utuh akan menyebabkan kurangnya kontrol dan pengendali terhadap perkembangan anaknya karena kesibukan dalam memenuhi kebutuhan hidup.⁹

Setiap anak dilahirkan belum memiliki moral, akan tetapi dalam diri anak tersebut terdapat potensi moral yang siap dikembangkan. Melalui pengalamannya dalam berinteraksi, anak belajar memahami perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku yang buruk.¹⁰ Keutuhan keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan moral setiap anak.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus kajiannya adalah prestasi belajar dan perilaku sosial keagamaan siswa dari keluarga yang bercerai di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka. Ini seperti yang telah dipaparkan peneliti, bahwa orang tua di daerah Kecamatan Majalengka yang

⁹ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 12.

¹⁰ M. Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 197.

bercerai ternyata lebih sibuk dalam mencari nafkah dibanding dengan memberikan bimbingan belajar, menanamkan keagamaan terhadap anaknya, dan menanamkan nilai-nilai sosial. Selain itu, sebagaimana pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa masyarakat Kecamatan Majalengka masih rendah tingkat literasi ilmu agama dan tingkat pendidikannya. Pemahaman mereka tentang agamanya hingga saat ini masih terbatas pada dimensi ritual, mistikal, dan ideologi semata, sedangkan aspek sosial dan intelektualnya masih belum memadai

B. Rumusan Masalah

Merujuk kepada pemaparan latar belakang di atas maka akan dijelaskan tentang masalah yang akan diangkat, dengan mencari data-data agar tercipta laporan dan hasil penelitian yang akurat dan mencapai sasaran penelitian, beberapa titik bahasan yang menjadi fokus kajian penelitian tesis ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implikasi perceraian orang tua terhadap prestasi belajar siswa di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana implikasi perceraian orang tua terhadap perilaku sosial keagamaan di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana implikasi perceraian orang tua terhadap peningkatan semangat belajar dan perilaku sosial keagamaan siswa di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kondisi perceraian di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka.
- b. Mengeksplorasi kondisi prestasi belajar siswa SLTA yang berasal dari orang tua yang bercerai di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka.
- c. Menganalisis perilaku sosial keagamaan siswa SLTA yang berasal dari orang tua yang bercerai di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Secara Teoretik

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang prestasi belajar dan perilaku social keagamaan siswa dari keluarga yang bercerai.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang prestasi, keberagaman, dan perilaku social keagamaan anak dari keluarga yang bercerai.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang sangat berharga bagi orangtua dalam mendidik anaknya.

4) Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sebagai data ilmiah dan dapat dikaji lagi lebih mendalam oleh peneliti berikutnya

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas khazanah keilmuan peneliti tentang prestasi belajar dan perilaku sosial keagamaan siswa dari keluarga yang bercerai.

2) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bagi orang tua agar bisa bijak dalam mengambil keputusan, sebab perceraian berpengaruh terhadap prestasi belajar dan perilaku sosial keagamaan anak.

3) Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini sebagai informasi yang sangat berguna sehingga guru dapat mengetahui kondisi sosial siswa, sehingga secara dini bisa memberikan bimbingan kepada siswa lain yang mengalami nasib serupa.

D. Kajian Riset Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang lebih komprehensif sebagai pembanding serta menghindari adanya penelitian yang berulang maka peneliti melakukan kajian awal terhadap karya-karya sebelumnya yang relevan dengan topik yang akan diteliti.

Setelah diadakan kajian pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian baik tesis, disertasi, ataupun jurnal yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya yaitu:

Pertama, Penelitian yang dilakukan Hartini (2016) dengan judul: “*Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMP Kudugede Kuningan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempengaruhi perilaku sosial siswa secara signifikan.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang dilakukan adalah pada salah satu fokus variable penelitian, yakni perilaku sosial. Adapun perbedaannya terletak pada beberapa variabel penelitian ini yaitu perceraian dan prestasi belajar dan pada metode yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sementara penelitian ini menggunakan kualitatif.

¹¹ Hartini, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual di SMP Kadugede Kabupaten Kuningan”, *Tesis*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016)

Kedua, Penelitian yang dilakukan Moch. Yasyakur (2015) dengan judul: “*Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prestasi Anak (Studi Kasus di Kecamatan Nanggung Bogor)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dampak perceraian orang tua sangat kompleks, antara lain: tekanan jiwa, melemahkan semangat untuk mencapai cita-cita, semangat untuk belajar menurun dan memicu tindakan kriminal seperti tawuran siswa, penggunaan narkoba, dan seks bebas.¹²

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang akibat perceraian terhadap prestasi anak. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini fokus kajiannya lebih luas, yaitu mencakup perilaku sosial siswa akibat perceraian. Perbedaan juga tampak dari metode penelitian yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sementara penelitian ini menggunakan kualitatif.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan Aswina Mayang Safitri (2017) dengan judul: “*Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja Broken Home*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: proses perilaku memaafkan yang terjadi pada subjek adalah satu subjek belum menerima, masih merasa kecewa karena perceraian orang tuanya (tahap *uncovering* atau pengungkapan), dan ketiga subjek lain sudah dapat menerima kenyataan bahwa ayah-ibunya telah berpisah (tahap *desicion* atau keputusan). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan

¹² Moch. Yasyakur, “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prestasi Anak (Studi Kasus di Kecamatan Nanggung Bogor)”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 04, No. 8, (Juli 2015), 23.

pada remaja *broken home* dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian, religiusitas, kualitas hubungan dengan pelaku, dan empati.¹³

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang akibat perceraian terhadap anak dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini fokus kajiannya lebih luas, yaitu mencakup prestasi belajar PAI, perilaku sosial siswa akibat perceraian. Sementara penelitian sebelumnya hanya fokus pada perilaku memaafkan pada remaja.

Keempat, Penelitian yang dilakukan Widiastuti (2015) dengan judul: “*Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Berumur 5-6 Tahun*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: perkembangan sosial dan emosional anak-anak menunjukkan perkembangan yang lebih positif dari pada perkembangan sosial dan emosional yang negatif.¹⁴

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang akibat perceraian terhadap anak. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini fokus kajiannya lebih luas, yaitu mencakup prestasi belajar PAI dan perilaku sosial siswa akibat perceraian. Perbedaannya juga tampak dari umur objek yang diteliti, pada penelitian ini yang diteliti adalah umur 15-17 tahun, sementara penelitian sebelumnya pada umur 5-6 tahun. Perbedaan juga tampak dari metode penelitian yang

¹³ Aswina Mayang Safitri, “Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan pada Remaja Broken Home, Psikoborneo”, *e-journal.psikologi.FISIP-UNMUL*, Vol. 5, No. 1, (2017), 153

¹⁴ Widiastuti, “Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Berumur 5-6 Tahun”, *Jurnal PG-Paud Trunojoyo*, Vol. 2, No. 2, (2015), 17.

digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sementara penelitian ini menggunakan kualitatif.

Kelima, Penelitian yang dilakukan Muksin Khaerudin (2014) dengan judul: “*Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Keagamaan Terhadap Perilaku Penyimpangan Remaja Pada Siswa Kelas XII SMK Pariwisata Kota Cirebon*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyimpang remaja; 2) perilaku keagamaan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyimpang remaja, artinya semakin baik keagamaan siswa maka semakin baik pula siswa dan perilaku agamanya.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang perilaku siswa SLTA. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini fokus kajiannya mencakup prestasi belajar PAI dan perilaku sosial siswa akibat perceraian. Sementara penelitian sebelumnya fokus pada kecerdasan spiritual, perilaku keagamaan dan penyimpangan remaja. Perbedaan juga tampak dari metode penelitian yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sementara penelitian ini menggunakan kualitatif.

¹⁵ Muksin Khaerudin, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Keagamaan Terhadap Perilaku Penyimpangan Remaja Pada Siswa Kelas XII SMK Pariwisata Kota Cirebon”, *Tesis*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2014).

Beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti belum pernah dilakukan sebelumnya. Walaupun dalam hal ini ada beberapa persamaan namun terdapat banyak perbedaan yang mendasar dan signifikan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya diantaranya:

1. Penelitian sebelumnya membahas tentang pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial siswa SMP dan bukan siswa dari orang tua yang mengalami perceraian
2. Rentang usia penelitian sebelumnya usia anak 5-6 tahun sementara penelitian tesis ini usia siswa SLTA

E. Landasan Teori

1. Perceraian

Perceraian merupakan sesuatu yang tidak diinginkan semua orang, namun bagi sebagian orang perceraian terpaksa dilakukan karena ada beberapa hal yang mendasarinya. Jika pernikahan berakhir karena kematian, orang yang ditinggal mati biasanya mendapat banyak simpati, dukungan dan pendampingan dari keluarga, teman, dan tetangga. Perasaan duka cita dapat dicurahkan dengan terbuka sehingga emosi kesedihan cepat pulih kembali. Hal ini tentu akan berbeda jika pernikahan berakhir dengan perceraian. Karena biar bagaimanapun masyarakat belum bisa menerima kenyataan bubarnya pernikahan karena perceraian.¹⁶

¹⁶ EB Surbakti, *Sudah Siapkah Menikah*, (Jakarta: PT Elex Media Komptindo, 2008), 325

Masyarakat masih beranggapan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang sakral yang harus dihormati. Dengan perceraian seseorang dianggap melanggar kesakralan nilai-nilai pernikahan sehingga pelakunya dipandang kurang menghargai etika dan moral, pelaku perceraian juga dipandang tidak bisa pribadi yang tidak mampu mengendalikan diri dan membuka aib keluarga sehingga pelaku perceraian tidak mendapatkan simpati atau empati dari masyarakat.¹⁷

Secara psikologis perceraian juga membuat seseorang mengalami trauma terhadap pernikahan sehingga merasa ragu-ragu dalam memulai terobosan baru. Pertimbangan yang selalu berhati-hati dan ragu-ragu membuat seseorang yang telah bercerai tidak berani untuk memulai sesuatu yang baru, takut gagal lagi.

Selain membuat pelakunya mengalami trauma terhadap pernikahan, perceraian juga menyengsarakan anak-anak. Korban yang secara langsung merasakan dampak dari perceraian adalah anak-anak. Mereka menjadi terombang ambing diantara dua manusia dewasa yang sedang bertengkar dan masing-masing mempertahankan prinsip hidupnya sebagai satu-satunya yang paling benar.¹⁸

Perceraian yang terjadi membawa dampak bagi anak. Perceraian dan perpisahan orang tua memiliki pengaruh besar lebih besar terhadap masalah-masalah kejiwaan di kemudian hari dari pada pengaruh kematian orang tua. Perceraian memberikan pengaruh yang lebih mendalam kepada

¹⁷ EB Surbakti, *Sudah Siapkah Menikah*, 326.

¹⁸ *Ibid*, 328.

anak. Anak-anak tetap berhak mendapatkan cinta, perhatian dan dorongan dari kedua orang tuanya pasca perceraian. Pengasuhan bersama dapat dilakukan dengan metode *co-parenting*. *Co-parenting* adalah kerjasama antar kedua belah pihak orang tua pasca berakhirnya sebuah ikatan perkawinan. Orang tua tetap melakukan pengasuhan bersama pasca perceraian.¹⁹

Kecamatan Majalengka merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Majalengka. Masyarakat desa tersebut merupakan masyarakat yang agamis dan wilayah desa tersebut merupakan wilayah pendidikan tapi ada suatu hal yang menarik untuk diteliti karena angka pendidikan di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka juga bisa dikatakan rendah karena tidak banyak yang sampai ke jenjang perguruan tinggi (sarjana). Kecamatan Majalengka juga merupakan salah satu wilayah yang tidak memiliki Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Negeri, akan tetapi Kecamatan Majalengka memiliki banyak sekolah swasta.

2. Prestasi Belajar PAI

Prestasi belajar merupakan suatu pencapaian yang diperoleh seorang siswa setelah mengikuti ujian dalam suatu pelajaran tertentu. Prestasi belajar biasanya diwujudkan dengan laporan nilai yang tercantum pada buku rapor, atau kartu hasil studi (KHS). Hasil laporan belajar biasanya diberikan setiap tengah semester, dan setiap semester. Setiap siswa akan

¹⁹ Reski Yulina Widiastuti, "Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol. 2, No. 2, (Oktober 2015), 79.

memperoleh laporan hasil belajar setelah mengikuti berbagai rangkaian kegiatan pelajaran di kelas selama satu semester.²⁰

Setiap semester siswa akan mengetahui bagaimana laporan hasil prestasi belajarnya. Hasil prestasi belajar ini dapat dimanfaatkan untuk memantau bagaimana taraf kemajuan atau kemunduran yang dialami setiap siswa selama mereka mengikuti pengajaran yang diasuh oleh guru-guru mata pelajaran.²¹

Untuk meningkatkan prestasi belajar PAI ada beberapa motivasi yang biasanya muncul dari anak itu sendiri seperti: Motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*) adalah suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu yang lain atau untuk mencapai tujuan. Motivasi ekstrinsik biasanya dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti penghargaan, hukuman, pujian, peraturan/tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru, dan lain-lain merupakan contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Sebagai contoh seorang siswa dapat belajar dengan keras untuk sebuah ujian dengan tujuan untuk mendapatkan nilai bagus di mata pelajaran tersebut. Namun sebaliknya jika orang tua tidak bisa menjadi tauladan prestasi dan semangat, maka semangat siswa dalam belajar menurun bahkan menjadi anak yang pemurung karena prihatin melihat kehidupan keluarganya.

²⁰ Agoes Dariyo, *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*, (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2013), 89.

²¹ Ibid, 90.

Motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*) adalah motivasi internal untuk melakukan suatu demi hal yang diinginkannya atau tuannya. Sebagai contoh seorang siswa dapat belajar dengan keras untuk sebuah ujian karena ia menyukai materi mata pelajaran tersebut.²²

Untuk mengetahui ada tidaknya motivasi belajar pada siswa maka harus diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, menurut Max Darsono yang dikutip oleh Fathilah Suralaga, Pendidikan yaitu²³:

a. Cita-cita

Cita-cita adalah suatu target yang ingin dicapai. Setiap siswa memiliki cita-cita yang berbeda-beda. Dalam menentukan cita-cita, seorang siswa menentukan taraf keberhasilan yang ditentukan oleh siswa itu sendiri.

b. Kemampuan belajar

Seorang siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi biasanya juga memiliki motivasi belajar yang tinggi.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa diantaranya kondisi jasmani dan rohani sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar. Siswa yang sedang sakit tentunya akan mengganggu konsentrasi belajar. Hal ini berbeda

²² John W. Santrock, *Educational Psychology Buku 2*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), 204-205.

²³ Fathilah Suralaga dan Solicha, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatulah, 2010), 104-106.

dengan siswa yang sehat karena siswa yang sehat akan lebih berkonsentrasi dalam belajar.

d. Kondisi lingkungan

Keadaan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan akan dapat membantu siswa dalam menumbuhkan motivasi belajar.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur yang keberadaannya tidak stabil akan mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti: keadaan emosional siswa, gairah belajar, dan situasi keadaan di dalam keluarga.

f. Upaya guru dalam proses pembelajaran

Bagaimana upaya yang dilakukan seorang guru dalam mempersiapkan diri untuk proses pembelajaran mulai dari penguasaan materi, cara penyampaian, dan evaluasi belajar siswa.

3. Perilaku Sosial

Anak adalah suatu hal yang dinanti-nanti kehadirannya. Keberadaan anak dianggap sangat penting dalam keluarga, karena anak merupakan salah satu unsur yang paling kuat untuk memperkokoh jalinan kemesraan dan kasih sayang antara suami dan istri atau ibu dan ayah.²⁴ Anak juga merupakan tumpuan harapan masa depan suatu bangsa dan agama, oleh karenanya seorang anak harus mendapat perhatian yang serius khususnya dari kedua orang tuanya. Menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak adalah kewajiban yang harus diberikan oleh orang tua, kewajiban utama

²⁴ Huzaemah T. Yanggo, *Hukum Keluarga Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2013), 181.

yang harus dilakukan yakni meletakkan dasar akhlak dan pandangan hidup beragama. Keberagamaan yang dimiliki seseorang adalah suatu fitrah yang sudah ada sejak seseorang masih dalam masa kandungan ibunya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “bukankah aku ini tuhanmu?” mereka menjawab, “betul” (tuhan kami), kami bersaksi. “(kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”.*

Dalam hal ini keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan pribadi keberagamaan anak, karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama, dimana anak mendapatkan pengalaman hidupnya dari pengaruh anggota keluarganya pada masa yang paling penting dan paling kritis yakni tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas sehingga tidak mudah hilang atau berubah.²⁵

²⁵ Muhammad Yusuf Harun, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 1997), 11.

Sikap keberagamaan seorang anak harus selalu diasah sejak dini agar anak dapat mengamalkan ajaran agama yang lebih mendalam hingga dewasa, anak akan terbiasa untuk berpengetahuan agama dengan matang sebagai bekal pergaulan di masyarakat.

Penanaman keagamaan pada anak merupakan suatu kewajiban orang tua terhadap anaknya, penanaman keagamaan anak sejak dini merupakan sebuah kegiatan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak. Namun perkembangan keberagamaan anak tidak akan tumbuh sempurna apabila semasa kecil orang tua tidak menanamkan kebaikan terhadap anaknya, melainkan semasa kecil anak dibiarkan hanya untuk bermain saja, suka berbuat jahat, membiarkan anak memakan makanan yang tidak halal, memakai pakaian yang haram, mengenakan perhiasan yang syubhat, bersikap sombong dan lain sebagainya, itu berarti menandakan hatinya sukar menerima kebenaran.²⁶

Gambaran tersebut di atas menunjukkan betapa pentingnya peranan orang tua untuk menanamkan kebaikan, jika kedua orang tua berpisah dan si anak menjadi tanggungan seorang ibu atau seorang ayah maka yang akan terjadi adalah kurangnya perhatian orang tua dan kurangnya bimbingan orang tua untuk anaknya sehingga anak akan cenderung menyimpang dalam segala hal ini karena kurangnya cinta kasih, perhatian, bimbingan, dan pengawasan orang tua.

²⁶ Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Terj. Abdul Rosyad dan Ahmad Vathir (Jakarta: Grapindo, 1999), 7-8.

Kehidupan rumah tangga pada dasarnya dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang. Masing-masing pihak harus mampu melaksanakan kewajibannya terhadap pasangannya dan anggota keluarga yang lain. Adanya rasa saling pengertian akan menjadikan keluarga yang sejuk dan harmonis.

Tujuan dari perkawinan adalah menciptakan keluarga yang *Sakinah mawadadah* dan *rahmah*. Perkawinan hendaknya harus dijaga, dipertahankan sampai ajal menjemput. Namun dalam keadaan tertentu ada hal-hal yang menyebabkan putusnya tali perkawinan dan bila hubungan perkawinan terus dilakukan maka kemudharatan yang akan terjadi.

Suasana yang harmonis dalam keluarga akan membawa akan-anak ke dalam kehidupan yang baik. Karena keluarga akan sangat berpengaruh dalam peletakan dasar perilakunya. Perilaku anak terbentuk atas dasar interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang pertama adalah keluarganya (bapak dan ibunya). Keluarga yang utuh tentunya akan memberikan teladan yang baik dan melatih anak untuk berbuat baik, berperilaku jujur, mengutamakan kepentingan orang banyak, dan memegang teguh kebenaran.

Kondisi tersebut di atas akan berubah ketika perceraian terjadi karena biasanya pengasuhan anak dilakukan satu pihak saja. Ketika perceraian terjadi ayah dan ibunya akan memiliki sikap yang berbeda. Seorang ibu akan kurang memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, khususnya

anak laki laki. Seorang ibu akan memberikan sikap yang berbeda dengan ketika sebelum bercerai, biasanya ibu akan memberikan tugas yang disertai ancaman dan bersifat memaksa tanpa mempertimbangkan dampak yang akan terjadi di kemudian hari.²⁷

Keadaan seperti ini sangat berbeda jauh dengan anak-anak dari keluarga yang utuh yang tetap menunjukkan kegairahan dan semangat. Anak-anak dari keluarga yang bercerai cenderung canggung dalam menghadapi realita yang sebenarnya. Mereka menerawang jauh tidak menerima kenyataan, menurunnya daya imajinasi anak saat bermain akan sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, kognitif dan kepribadiannya.²⁸

Menurut Yusuf, perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Jadi perkembangan sosial merupakan suatu proses dalam kehidupan anak untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan dalam lingkungan kehidupan anak.²⁹

Menurut Hurlock pada tahun-tahun awal kehidupan, yang memberikan pengaruh terpenting terhadap perilaku sosial dan sikap anak tampaknya adalah cara pendidikan anak yang digunakan orang tua.

Rumah merupakan tempat belajar bagi keterampilan sosial. Jika

²⁷ M. Save Dagun, *Psikologi Keluarga Peranan Ayah dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 118

²⁸ M. Save Dagun, *Psikologi Keluarga Peranan Ayah dalam Keluarga*, 120.

²⁹ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 121.

lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk perkembangan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang sosial dan sebaliknya. Pengalaman sosial di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak.³⁰

F. Metodologi Penelitian

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka karena penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan observasi, dan wawancara. Oleh karena itu, maka Peneliti menetapkan lokasi penelitian di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka yang merupakan wilayah pinggiran ibu kota kabupaten yang memiliki masalah yang kompleks terutama di dunia pendidikan. Seperti minimnya prestasi dan banyak pelajar tingkat SLTA yang suka nongkrong (bergerombol di pinggir jalan pada jam 07:00 dan pada jam 08:00 mereka baru berangkat ke sekolah).

Kedisiplinan menjadi hal yang sangat sulit untuk diterapkan, bahkan ada salah satu sekolah yang selalu dijaga oleh pihak kepolisian setiap pengumuman kelulusan, ini bertujuan untuk menghindari terjadinya tawuran antar sekolah karena biasanya para siswa kelas XII yang baru lulus melakukan iring-iringan (konvoi) dalam rangka merayakan kelulusan.

³⁰ Hurlock, E.B, *Development Psychology: A Life Span Approach*, (New Delhi : Tata McGraw-Hill Publishing, 1992). Lihat Hurlock, E.B *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, (Jakarta: Erlangga, 1993), 256.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan penelitian atau (*research*) yaitu usaha untuk menemukan, mengembangkan, mengetahui kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan metode-metode ilmiah.³¹ Supaya menghasilkan penelitian yang ilmiah dan memiliki kualifikasi, kriteria sesuai dengan panduan penelitian tesis.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.³²

Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode penelitian ini lebih banyak digunakan dalam penelitian di bidang antropologi budaya. Disebut penelitian kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.³³

³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 6.

³² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 17.

³³ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Cet. Ke-8, (Bandung: Alfabeta, 2017), 13.

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari satu keutuhan. Hal ini dilakukan karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan sebagai keutuhan yang tidak akan bisa dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Hal ini dilakukan atas dasar beberapa asumsi, yakni (a) Tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman; (b) konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan; (c) sebagai struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari dan merupakan suatu pendekatan dalam suatu penelitian yang berorientasi pada gejala atau fenomena yang bersifat alami.³⁴

Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif karena permasalahan yang belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin jika data pada situasi sosial tersebut dijarang dengan metode penelitian kuantitatif.³⁵

³⁴ Lexi J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 8.

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 292.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri-ciri yang membedakan antara penelitian kualitatif dengan penelitian lain, ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:³⁶

- a. Mempunyai sifat induktif yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya. Desain tidak kaku sifatnya sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menyesuaikan diri dengan konteks yang ada dilapangan.
- b. Melihat *setting* dan respon secara keseluruhan atau holistik. Dalam hal ini peneliti berinteraksi dengan responden dengan konteks yang alami, sehingga tidak memunculkan kondisi yang seolah-olah yang dikendalikan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terlebih kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan. Selain itu, manusia hanya sebagai alat yang dapat berhubungan dengan respon atau obyek lainnya dan hanya manusia yang mampu memahami kenyataan-kenyataan dilapangan. Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data dilapangan, peneliti berperan serta pada penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan yang dilakukan.

³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 4.

- c. Menekankan pada *setting* alami. Penelitian kualitatif sangat menekankan pada data asli. Untuk maksud inilah peneliti harus menjaga keaslian kondisi dan jangan sampai merusak atau merubahnya.
- d. Mengutamakan proses dari pada hasil. Perhatian penelitian kualitatif lebih ditekankan pada bagaimana gejala tersebut muncul. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
- e. Desain yang bersifat sementara. Penelitian kualitatif menyusun desain secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat dirubah lagi. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. *Kedua*, tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena hal itu akan terjadi di dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataan. *Ketiga*, bermacam-macam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan.

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat penggambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana perubahan prestasi belajar PAI, dan perilaku

sosial siswa dari keluarga yang bercerai di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka.

2. Sumber Data

Menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto.³⁷

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.³⁸

Sumber data dipilih secara *purposive sampling*. Penentuan sampel sumber data pada proposal ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan. Sumber data pada tahap awal memasuki lapangan peneliti memilih orang yang memiliki *power* dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti,

³⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 112.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. ke-12 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 107.

sehingga mampu membuka pintu kemana saja peneliti akan mengumpulkan data.³⁹

Mereka yang dipilih dan yang diwawancarai adalah pihak-pihak yang benar-benar mengerti tentang apa yang menjadi objek dalam kajian yaitu: anak, orang tua, tetangga. Anak dan orang tua sebagai sumber utama sedangkan tetangga sebagai sumber kedua yaitu sebagai penguat sumber utama jika diperlukan.

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan prestasi belajar PAI dan perilaku sosial siswa SLTA dari keluarga yang bercerai.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah *observatory participant*, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau *triangulasi*. Perlu dikemukakan kalau teknik pengumpulan datanya dengan observasi, maka perlu dikemukakan apa yang diobservasi, kalau wawancara, kepada siapa akan melakukan wawancara.⁴⁰

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 292-293.

⁴⁰ Ibid, 293.

penggunaannya.⁴¹ Dalam hal pengumpulan data ini, Peneliti terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena yang diselidiki. Menurut Burhan Bungin dalam Noer Hayati, metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti menggunakan panca indera.⁴²

Observasi juga dapat diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴³ Dalam observasi tidak bergantung pada apa yang dikatakan orang tentang yang mereka lakukan, atau apa yang mereka katakan, atau mereka pikirkan. Observasi lebih mengena dibandingkan teknik lain karena observasi mengacu pada bukti langsung dari mata untuk menyaksikan peristiwa secara langsung. Observasi juga merupakan cara yang alami dalam mengumpulkan data. Metode observasi adalah teknik dimana perilaku subyek penelitian diawasi secara langsung dan dicatat tanpa kontak langsung.⁴⁴

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 134.

⁴² Noer Hayati, "Manfaat Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah", *Jurnal Spiritualita*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2017), 43.

⁴³ Hadi, Amirul, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 129.

⁴⁴ Purwo Susongko, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Tegal: Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal, 2015), 192.

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁴⁵ Dua diantaranya yang sangat penting adalah proses pengamatan dan ingatan. Sebab dengan observasi, keadaan subjek maupun objek penelitian dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh seorang peneliti. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁴⁶

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁴⁷

Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya. Observasi langsung ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai prestasi belajar PAI dan perilaku sosial siswa SLTA dari

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 203.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, 145.

⁴⁷ *Ibid*, 310.

keluarga yang bercerai di Kecamatan Kecamatan Majalengka, Kabupaten Majalengka.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi secara verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Burhan Bungin mengemukakan bahwa wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara informan dan pewawancara.⁴⁸

Wawancara adalah sesuatu yang lebih dari percakapan. Wawancara melibatkan seperangkat asumsi dan pemahaman tentang situasi yang tidak biasanya. Dengan wawancara peneliti bisa mendapatkan informasi yang sifatnya rahasia yang mungkin tidak akan didapat jika dilakukan dengan kuesioner. Oleh karena itu wawancara harus disusun secara sistematis.⁴⁹

⁴⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 111.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, 195.

Wawancara merupakan suatu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁵⁰ Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.⁵¹

Dalam melaksanakan teknik wawancara (*interview*), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.⁵²

⁵⁰ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135.

⁵¹ Ibid, 138.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 203.

Teknik wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait prestasi belajar PAI dan perilaku sosial siswa SLTA dari keluarga yang bercerai di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka. Adapun informannya antara lain:

- 1) Siswa
- 2) Orang tua siswa
- 3) Guru pengajar Pendidikan Agama Islam
- 4) Wali Kelas
- 5) Tetangga/teman sebaya siswa korban perceraian

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kumpulan atau jumlah signifikan dari bahan tertulis atau film yang berupa data yang akan ditulis, dilihat, disimpan, dan digulirkan dalam penelitian yang akan dipersiapkan karena adanya permintaan dari seseorang peneliti yang rinci dan mencakup segala keperluan data yang diteliti. Istilah dokumen merujuk pada materi seperti foto, video, film, memo, surat, catatan harian, catatan kasus klinis, surat kabar, dan segala macam informasi tambahan sebagai bagian dari studi kasus yang sumber utamanya adalah observasi dan wawancara.⁵³

⁵³ Albi Anggito, Johan Setiawa, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak 2018), 146.

Dokumentasi adalah bahan yang termasuk dalam jenis, bentuk, dan sifat apapun seperti tempat informasi direkam, rekaman yang ditulis atau dipahat, catatan yang menyampaikan informasi berupa fakta. Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, rapor dan sebagainya.⁵⁴

Menurut Satori dan Komarian sebagaimana dikutip oleh Albi Anggito dan Johan Setiawan, menyatakan bahwa definisi dari dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk.⁵⁵

Melalui teknik dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait pembelajaran agama Islam, di antaranya: silabus, RPP, dokumen penilaian (rapor), buku acuan pembelajaran agama Islam, jadwal kegiatan pembelajaran, daftar nama siswa yang orang tuanya bercerai, sarana dan prasarana, foto-foto, dan sebagainya

⁵⁴ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 149.

⁵⁵ *Ibid*, 145.

4. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

a. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.⁵⁶ Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.⁵⁷ Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah Peneliti peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

b. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat orang mengecek soal-

⁵⁶ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, 271.

soal, atau makalah yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.⁵⁸ Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan prestasi belajar PAI dan perilaku sosial siswa SLTA dari keluarga yang bercerai di Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁵⁹ Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini Peneliti membandingkan data hasil observasi dengan data hasil lainnya.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, 272.

⁵⁹ *Ibid*, 273.

5. Teknik Analisi Data

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.⁶⁰

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Dalam hal ini Nasution menyatakan:

“Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai Penelitian hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. In fact, data analysis in qualitative research is an ongoing activity that occurs throughout the investigative process rather than after process. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.”⁶¹

Analisis data merupakan kaidah penelitian yang wajib dilakukan oleh semua peneliti, karena sebuah penelitian tanpa analisis hanya akan melahirkan data mentah yang tidak mempunyai arti. Dengan analisis data bisa diolah dan bisa disimpulkan dan pada akhirnya kesimpulan itulah

⁶⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 66.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, 335-336.

yang menjadi cikal bakal ilmu pengetahuan baru yang merupakan perkembangan dari ilmu-ilmu sebelumnya.⁶²

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik deskriptif analitik (*non statistic*), yaitu analisa dengan cara menuturkan data apa adanya kemudian mengadakan penilaian terhadap data itu. Semua data dari wawancara, observasi di lapangan, dokumen resmi/tidak resmi, foto/gambar hasil penelitian dikumpulkan. Kemudian dibaca, ditranskrip, dipelajari, ditelaah dan disimpulkan ke dalam bentuk deskripsi. Sugiyono, mengungkapkan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁶³

Menurut Spradley dalam Sugiyono, analisis data dilakukan secara berurutan, melalui proses analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya⁶⁴. Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Analisis yang digunakan adalah induktif logis.
- b. Data sebagian besar adalah verbal.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, 235.

⁶³ Ibid, 320.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, 293.

- c. Pengamatan dilakukan dari perilaku, situasi, interaksi, benda, dan lingkungan.
- d. Menjadi akrab dengan data.
- e. Data diperiksa secara mendalam untuk memberikan deskripsi rinci dari pengaturan, peserta, dan menjelaskan kegiatan.
- f. Pengkodean: memberikan kode kepada data sebagai petunjuk dalam memudahkan pelacakan data.
- g. Pengelompokan ke dalam tema potensial yang diidentifikasi dari pengamatan, membaca, maupun pencatatan.
- h. Tema dikelompokkan ke dalam kategori.
- i. Kategori disusun untuk menemukan pola.
- j. Penjelasan berdasarkan pola data.
- k. Kesimpulan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁶⁵

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁶⁶

- a. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud

⁶⁵ Purwo Susongko, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, 235.

⁶⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 85-89.

menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

- b. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. Penyajian data bisa juga diartikan sebagai salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
- c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan diakhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kaca mata *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dalam beberapa bab yang terdiri dari beberapa sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang dilakukan serta prosedur penelitiannya.

Bab pertama, menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian riset terdahulu, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teori yang menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan perceraian, prestasi belajar pendidikan agama Islam dan perilaku sosial siswa.

Bab ketiga, Kondisi Objektif Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka, pada bab ini akan dibahas terkait deskripsi lokasi penelitian dan gambaran perceraian di Kecamatan Majalengka.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan prestasi belajar PAI dan perilaku sosial siswa SLTA dari keluarga yang bercerai, pada bab ini akan dibahas mengenai kondisi perceraian di Kecamatan Majalengka, prestasi belajar PAI siswa SLTA yang berasal dari orang tua bercerai di Kecamatan Majalengka, dan perilaku sosial siswa SLTA yang berasal dari orang tua bercerai di Kecamatan Majalengka.

Bab kelima adalah bab yang terakhir, yaitu penutup yang didalamnya berisi kesimpulan yang mengulas keseluruhan dari beberapa uraian yang telah diterangkan peneliti dan saran.